

KAJIAN LITERASI STRATEGI *COPING* PADA ANAK JALANAN DI JOGJAKARTA

Siti Aminah, M.Si

Dosen Prodi PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

aminah83cd@gmail.com

ABSTRAK

Ide awal dari tulisan ini adalah menghangatkan kembali data yang pernah saya dapatkan ketika menjadi Mahasiswa Pascasarjana Psikologi UGM. Salah satunya adalah teori tentang penanganan anak jalanan dengan strategi *coping*. Strategi *coping* menurut hemat saya lebih dimaknai sebagai solusi bagi diri seseorang dalam menemukan setiap masalah, baik lingkungan maupun dari dirinya sendiri. Sederhanya individu tersebut mampu menyelesaikan, baik dalam waktu yang dekat maupun waktu yang lama. Dalam tulisan ini, beberapa yang diungkap adalah strategi *coping*, yakni sebuah strategi yang biasa dan efektif untuk penanganan anak jalanan. Anak jalanan yang dimaksudkan adalah mereka yang mengalami kesulitan khusus dan biasa hidup di jalanan untuk segera ditangani secara cepat. Selain itu, permasalahan yang sering muncul bagi anak jalanan sendiri terkait dengan eksploitasi kekerasan, pekerjaan, seksual, kesehatan, narkoba, dan yang lain. Anak jalanan ini muncul diakibatkan faktor ekonomi keluarga yang tidak cukup untuk biaya sekolah sehingga menuntut untuk membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ada juga karena diajak temannya dengan meminta-minta di jalanan. Alhasil pekerjaan ini cepat mendapatkan uang dengan tidak terlalu berat untuk dilakukan oleh anak-anak. Kesimpulan sementara bahwa penanganan anak jalanan yang tumbuh di kota-kota dapat dilakukan dengan strategi *coping*, yang tidak lain adalah individu berusaha untuk mengelola ketidaksesuaian yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki dalam situasi yang menimbulkan stress.

Kata Kunci: *Coping*, Anak Jalanan, Strategi, Literasi

ABSTRACT

The early idea of this writing is to warm up the data that I have ever gotten when I was a student at Psychology Graduate school of UGM. One of them was a theory of handling street children with coping strategies. Coping strategy in my definition refers as solution for someone in finding every problem both with the environment and even from itself. Simply, their individual is able to solve it, both in the near and long term. This paper reveals coping strategies which means an ordinary and effective

strategy for handling street children. Street children here means those who experience special difficulties and are used to living on the streets to be dealt with quickly. Furthermore the problems that often arise for street children related to violence, exploitation, labour exploitation, sexuality, health, drugs, etc. The emergence of this street children is caused by economic factors of their family, which is not enough for school fees so it demands to help the family in meeting the family's living needs. Some of them were invited by his friend so begging on the street. The Results this kind of occupation quickly got a lot of money and not too heavy for children to do. The hypothesis that handling street children, which are growing in the cities could be done by coping strategies which means the individuals strive to manage perceived discrepancies between demands and resources which owned in stressful situations.

Keywords: coping, street children, strategy, literacy.

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup seseorang, hal ini dapat berjalan jika dibingkai dalam peraturan atau hadirnya sebuah kebijakan. Kebijakan merupakan suatu perangkat pedoman yang memberikan arah terhadap strategi-strategi pembangunan. Kehadiran kebijakan dilatarbelakangi oleh adanya sebuah problem sosial yang harus diselesaikan bersama-sama. Salah satu masalah sosial yang mendapat sorotan tajam, baik dari pembangunan maupun masyarakat adalah masalah anak jalanan.

Berdasarkan data pada tahun 2010, jumlah anak jalanan sebanyak 159.230 anak, pada 2011 turun menjadi 67.607 anak, dan pada 2015 menjadi 33.400 anak. Seluruh anak jalanan tersebut tersebar di 21

provinsi, meskipun secara keseluruhan anak jalanan khususnya di Jakarta telah mendapatkan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) dengan total bantuan senilai Rp 11,4 miliar dari anggaran sejumlah lembaga seperti Kemensos, Dinas Sosial, ILO, dan Medco. Komitmen pemerintah bahwa target Indonesia Bebas Anak Jalanan bisa segera tercapai, jika kita bergotong royong bergerak untuk menyisir dan menyiapkan program perlindungan dan pengasuhan yang baik bagi mereka (<https://nasional.kompas.com/read/2017/11/20>).

Beberapa daerah dalam konteks penanganan anak jalanan, pemerintah mendorong masyarakat untuk berdonasi pada lembaga yang ditunjuk, misalnya slogan "*...akan Lebih Baik Sumbangan Anda berikan pada lembaga amal sosial*

bukan pada anak di jalanan.” Hal itu dikarenakan uang akan mendidik mereka menjadi pemalas. Sebagai anak Indonesia, anak jalanan pun punya hak untuk diberdayakan, namun hari anak Nasional yang setiap tanggal 23 Juli diperingati untuk memberi sedikit makanan dan santunan, tidak berkelanjutan. Berdasarkan temuan penelitian ini, bila dilihat dari profil ibu-anak jalanan, aspek pendidikan yang dimiliki ternyata 12% tidak sekolah, 70% tamat SD, 3% tamat SMP, dan 15% putus sekolah. Terlihat pendidikan dini ibu dari anak jalanan sangat minim, sehingga mereka kurang memiliki keahlian bekerja dan hal inilah yang menyebabkan anak diminta untuk membantu kebutuhan keluarga dengan turun ke jalan. Lebih lanjut data dalam penelitian ini menunjukkan 63% ibu dari anak jalanan mendukung anaknya untuk bekerja di jalan, dan hanya 13% yang tidak mendukung anaknya untuk bekerja di jalanan, biasanya mereka awalnya tidak setuju, tetapi karena anaknya menghasilkan pendapatan yang dirasa membantu keluarga, maka ibu anak jalanan mendukung anaknya bekerja di jalan. Hal ini terlihat dari persentasi pendapat ibu anak jalanan tentang peraturan pemerintah tentang penertiban anak di jalanan,

persentasi tertinggi 38% menjawab tidak setuju dengan aturan tersebut dan hanya 28% yang setuju, sedangkan yang lainnya absen (Iryanti, dkk., 2007).

Anak yang hidup di jalanan dihadapkan pada berbagai tekanan dan tuntutan dari lingkungan yang harus dihadapinya. Mereka seringkali menghadapi resiko-resiko yang membahayakan dan tindak kekerasan yang datang bisa dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan. Tindak kekerasan yang dialami anak jalanan misalnya: dipukuli, dikroyok, pemerasan, pemalakan, dan penodongan yang dilakukan oleh preman serta perilaku seks yang menyimpang. Keadaan ini dapat menimbulkan berbagai masalah yang dihadapi oleh anak jalanan tersebut (Sri Ismudiyati, 2002).

Tekanan dan tuntutan yang tidak dapat dipenuhi, seringkali menyebabkan suasana atau keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga lama kelamaan akan menimbulkan depresi. Perilaku yang terlihat dilakukan oleh anak-anak jalanan seperti mengonsumsi obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, perilaku *ngelem*, dan sebagainya. Perilaku tersebut disebabkan karena mereka sebagai anak jalanan dituntut untuk berhubungan dengan sesama anak jalanan atau dengan

orang lain yang setiap hari ditemuinya dan berbeda-beda. Lazarus (1976) mengatakan bahwa hubungan dengan orang lain sering disebut sebagai hubungan sosial yang memiliki berbagai tuntutan sosial tertentu. Tuntutan sosial tersebut akan sangat mempengaruhi kehidupan emosional seseorang, baik emosi negatif, misalnya takut, cemas, marah, tertekan atau rasa bersalah.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi anak jalanan menuntut adanya strategi penyelesaian dalam masalah tersebut. Tulisan ini akan mengungkap bagaimana strategi *coping* anak jalanan saat menghadapi masalah hidupnya dan dalam penyesuaian dengan lingkungannya.

B. Pembahasan

Berbagai stresor dapat menimbulkan seorang individu tidak mampu untuk menyesuaikan diri. Stresor tersebut dapat berupa tuntutan maupun tekanan yang berasal dari dalam diri maupun luar individu. Untuk mengatasi hal tersebut, individu perlu melakukan strategi *coping*. *Coping* adalah suatu proses di mana individu berusaha untuk mengelola ketidak-sesuaian yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki dalam

situasi yang menimbulkan stres (Sarafino, 1994).

Menurut Baron & Byrne (1991) menyatakan bahwa *coping* adalah respons individu untuk mengatasi masalah, respons tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol, men-tolerir, dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi.

Dari pengertian *coping* ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *coping* adalah segala usaha individu untuk memanej tuntutan lingkungan dan konflik/masalah yang muncul dalam kehidupannya, mengurangi ketidaksesuaian-/kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuannya dalam memenuhi tuntutan tersebut.

1. Pengertian Strategi *Coping*

Strategi *coping* adalah suatu proses atau cara untuk mengelola dan mengolah tekanan atau tuntutan baik secara eksternal maupun internal, yang terdiri dari usaha, baik tindakan nyata maupun tindakan dalam bentuk intra-psikis (Lazarus, Launier, dan Folkman (1980).

Strategi *Coping* menurut Folkman (1984) berbeda dengan pengertian adaptasi, di mana *coping* tidak mementingkan hasil, sedangkan adaptasi memen-

tingkannya. Namun demikian keduanya saling berkaitan, strategi adaptasi dilakukan atas dasar strategi *coping* yang dipilih. Pemilihan strategi *coping* didasarkan atas penilaian primer dan skunder. Strategi *coping* merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya. Faktor yang menentukan strategi mana yang paling banyak atau sering digunakan sangat tergantung pada kepribadian seseorang dan sejauh mana tingkat stres dari suatu kondisi atau masalah yang dialaminya.

Strategi *Coping* adalah suatu proses tertentu yang disertai dengan usaha untuk merubah kognitif serta perilaku secara konstan supaya dapat mengatur dan mengendalikan tuntutan serta tekanan yang berasal dari baik dari dalam maupun luar yang diperkirakan dapat membebani dan melampaui kemampuan individu yang bersangkutan (Lazarus & Folkman, dalam Bowman & Stern, 1995).

Strategi *coping* menurut Sarafino (1994) merupakan proses pengelolaan perasaan yang tidak sesuai antara tuntutan dengan

sumber-sumber daya yang dimiliki individu dalam situasi yang menekan. *Coping* bukan peristiwa tunggal karena *coping* menyangkut proses yang berlangsung terus-menerus dengan lingkungan setiap individu.

2. Klasifikasi dan Bentuk *Coping*

Folkman & Lazarus (dalam Sarafino, 2006) secara umum membedakan bentuk dan fungsi *coping* dalam dua klasifikasi yaitu:

- a. *Problem Focused Coping (PFC)* adalah merupakan bentuk *coping* yang lebih diarahkan kepada upaya untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh tekanan artinya *coping* yang muncul terfokus pada masalah individu yang akan meng-atasi stres dengan mempelajari cara-cara keterampilan yang baru. Individu cenderung menggunakan strategi ini ketika mereka percaya bahwa tuntutan dari situasi dapat diubah. Strategi ini melibatkan usaha untuk melakukan sesuatu hal terhadap kondisi stres yang meng-ancam individu.
- b. *Emotion Focused Coping (EFC)* merupakan bentuk *coping* yang diarahkan untuk mengatur respons emosional terhadap situasi yang menekan. Individu dapat mengatur respons emosionalnya dengan pen-

dekatan *behavioral* dan kognitif. Contoh dari pendekatan *behavioral* adalah penggunaan alkohol, narkoba, mencari dukungan emosional dari teman-teman dan mengikuti berbagai aktivitas seperti berolahraga atau menonton televisi yang dapat mengalihkan perhatian individu dari masalahnya. Sementara pendekatan kognitif melibatkan bagaimana individu berpikir tentang situasi yang menekan. Dalam pendekatan kognitif, individu melakukan *redefine* terhadap situasi yang menekan seperti membuat perbandingan dengan individu lain yang mengalami situasi lebih buruk, dan melihat sesuatu yang baik diluar dari masalah. Individu cenderung untuk menggunakan strategi ini ketika mereka percaya mereka dapat melakukan sedikit perubahan untuk mengubah kondisi yang menekan.

Pendapat di atas sejalan dengan Skinner (dalam Sarafino, 2006) yang mengemukakan pengklasifikasian bentuk *coping* sebagai berikut.

- a. Perilaku *coping* yang berorientasi pada masalah (*Problem-focused coping*)
 - 1) *Planfull problem solving*; individu memikirkan dan

mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, meminta pendapat dan pandangan dari orang lain tentang masalah yang dihadapi, bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu dan mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan.

- 2) *Direct action*; meliputi tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun secara lengkap apa yang diperlukan.
 - 3) *Assistance seeking*; individu mencari dukungan dan menggunakan bantuan dari orang lain berupa nasihat maupun tindakan didalam menghadapi masalahnya.
 - 4) *Information seeking*; individu mencari informasi dari orang lain yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan individu tersebut.
- b. Perilaku *coping* yang berorientasi pada emosi (*Emotional Focused Coping*)

- 1) *Avoidance*; individu menghindari masalah yang ada dengan cara berkhayal atau membayangkan seandainya ia berada pada situasi yang menyenangkan.
- 2) *Denial*; individu menolak masalah yang ada dengan menganggap seolah-olah masalah individu tidak ada, artinya

individu tersebut mengabaikan masalah yang dihadapinya.

- 3) *Self-criticism*; keadaan individu yang larut dalam permasalahan dan menyalahkan diri sendiri atas kejadian atau masalah yang dialaminya.
- 4) *Positive reappraisal*; individu melihat sisi positif dari masalah yang dialami dalam kehidupannya dengan mencari arti atau keuntungan dari pengalaman tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi *coping* ke dalam dua klasifikasi, yakni *Problem Focused Coping (PFC)* merupakan suatu *coping* yang mengarah kepada tindakan individu untuk mengurangi tuntutan dari setiap situasi yang menekannya. *Emotion Focused Coping (EFC)* artinya individu dapat mengatur respon emosionalnya dengan pendekatan behavioral dan kognitif.

Sedangkan Pengklasifikasian bentuk *coping* terbagi menjadi dua yakni: a) perilaku *coping* yang berorientasi pada masalah (*Problem-focused coping*) dengan cara *planfull problem solving, direct action, assistance seeking dan information*. b) perilaku *coping* yang berorientasi pada emosi (*Emotional Focused Coping*)

dengan cara *avoidance, denial, self-criticism dan positive reappraisal*.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Strategi *Coping*

Menurut Mutadin (2002) cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu yang meliputi:

a. Kesehatan Fisik

Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi stres individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.

b. Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (*external locus of control*) yang mengerahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan strategi *coping*.

c. Keterampilan memecahkan masalah

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya

melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

d. Keterampilan sosial

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertindak laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

e. Dukungan sosial

Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

f. Materi

Dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli. Salah satu faktor yang mempengaruhi strategi *coping* adalah dukungan sosial yang meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, rekan kerja, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Di sisi lain, Parker (1986) menjelaskan bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi seseorang

dalam melakukan strategi *coping*, yaitu:

1. Karakteristik situasional dan kejadiannya dapat mempengaruhi individu dalam strategi coping. Ketika masalah dan kejadian yang dihadapinya menantang, maka ia akan bertindak rasional, berpikir positif dan percaya diri dalam mengatasi permasalahannya. Namun jika situasi dinilai mengancam, maka ia akan kembali kepada kepercayaan atau agama yang dianut, berpikir tentang kematian atau mengharapkan dipenuhinya semua keinginan oleh Tuhan.
2. Faktor lingkungan, melalui lingkungan fisik dan psikososial yang berpengaruh pada perilaku dan emosi individu. Peran lingkungan seperti rumah tangga atau tempat kerja, akan banyak mempengaruhi *coping* yang akan dilakukan oleh seseorang. Bentuk perilaku menarik diri biasanya berasal dari keluarga yang kurang mendukung satu sama lain dan dari status sosial ekonomi rendah.
3. Faktor personal atau perbedaan individu. Karakteristik seseorang yang mempengaruhi manivestasi *coping* antara lain jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, persepsi terhadap stimulus yang dihadapi dan

tingkat perkembangan kognitif individu.

Berdasar uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi strategi *coping* individu terdiri dari 6 faktor, yaitu kondisi kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, Keterampilan memecahkan masalah, Keterampilan sosial, dukungan sosial dan materi. Selain itu kondisi internal dan eksternal dari individu itu sendiri. Kondisi internal seperti kepribadian, status sosial serta persepsi terhadap stimulus yang dihadapi. Sedangkan kondisi eksternal banyak dipengaruhi oleh lingkungan seperti orang tua, saudara, teman sebaya, karakteristik situasional, dan budaya.

4. Anak Jalanan

1. Definisi dan Konsep Anak

Jalanan

Dalam penelitian Hening Budyawati dkk., Anak Jalanan dan KHA (Konvensi Hak Anak) mengatakan bahwa anak jalanan merupakan suatu kelompok anak yang berada dalam kesulitan khusus (*children in especially difficult circumstance*) yang menjadi prioritas untuk segera ditangani (Odi Solahudin, 2000).

Ada tiga kategori yang dipakai YKAI dalam menilai seorang anak jalanan atau bukan, yakni sebagai berikut.

- a. Anak-anak yang benar-benar hidup dan bekerja di jalanan dan diterlantarkan atau telah lari dari keluarga mereka. Anak-anak jalanan yang kesehariannya tinggal di jalanan, lepas sama sekali dari orang tuanya. Mereka ini pada umumnya dianggap gelandangan (*children of the street*).
- b. Anak-anak jalanan yang kadang-kadang kembali kepada orang tuanya, anak jalanan seperti ini umumnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Anak-anak yang menjaga hubungan dengan keluarga mereka, akan tetapi mereka menghabiskan waktunya di jalan (*Children on the Street*).
- c. Anak-anak dari keluarga yang hidup di jalan (*Family of the Street*), anak-anak jalanan yang keluarganya berasal dari jalanan (Tata Sudrajat, 1999).

Dalam buku Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah dijelaskan bahwa kategori anak jalanan dapat disesuaikan dengan kondisi anak jalanan di masing-masing kota.

Secara umum, kategori anak jalanan sebagai berikut.

a. Anak jalanan yang hidup di jalanan, dengan ciri:

- 1) Putus hubungan/lama tidak bertemu dengan orang tua, minimal 1 tahun yang lalu.
- 2) Berada di jalanan yang kesehariannya untuk bekerja dan menggelandang.
- 3) Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat, seperti emper toko, kolong jembatan, taman, terminal, stasiun, dan lain-lain.
- 4) Tidak bersekolah lagi.

b. Anak jalanan yang bekerja di jalanan, dengan ciri:

- 1) Berhubungan dengan orang tua, namun tidak teratur, yakni pulang secara periodik. Misalnya: seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu.
- 2) Berada di jalanan sekitar 8-12 jam untuk bekerja, namun sebagian mencapai 16 jam.
- 3) Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau dengan teman, dengan orang tua, atau di tempat kerjanya di jalan.
- 4) Tidak bersekolah lagi.

c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, ciri-cirinya:

- 1) Setiap hari bertemu dengan orang tua (teratur).

- 2) Berada di jalanan 4-6 jam untuk bekerja.

- 3) Tinggal dan tidur dengan orang tua/wali.

- 4) Masih bersekolah.

Surya Mulandar menjelaskan bahwa secara umum ciri-ciri anak jalanan yang biasa terdapat di sekitar perkotaan, memiliki kesamaan, antara lain:

- a. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari.
- b. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat Sekolah dasar).
- c. Berasal dari keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban).
- d. Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

Adanya ciri umum di atas tersebut tidak berarti fenomena anak jalanan merupakan fenomena tunggal. Penelusuran yang lebih empatik dan intensif ke dalam kehidupan mereka menunjukkan adanya keberagaman yang disebabkan oleh latar belakang keluarga, lamanya berada di jalanan, lingkungan tempat tinggal, pilihan pekerjaan, pergaulan, dan pola peng-asuhan. Tidak mengherankan terdapat keberagaman dalam pola tingkah laku,

kebiasaan, dan tampilan anak-anak jalanan tersebut.

2. Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Menurut YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) dalam Surya Mulandar, ada tiga yang menyebabkan munculnya fenomena anak jalanan, yakni:

- a. Tingkat mikro (*immediate causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarga. Bahwa penyebab menjadi anak jalanan akibat ada gesekan atau perselisihan antara anak dengan keluarganya (*keluarga broken home*) atau keluarga miskin yang tidak dapat mendidik atau merawat anaknya dengan baik dan tidak memiliki tempat tinggal.
- b. Tingkat Meso (*underlying causes*), yaitu faktor-faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarga berada, artinya bahwa faktor keberadaan anak dan keluarga pada lingkungan yang kondusif menjadi anak jalanan, misalnya lingkungan kumuh yang dekat dengan pusat keramaian.
- c. Tingkat makro (*basic causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur

makro dari masyarakat, seperti ekonomi, politik, dan budaya. Artinya keberadaan anak jalanan tergantung pada tatanan suatu Negara, misalnya masalah ekonomi yang terjadi karena krisis sehingga banyak rakyat menjadi miskin, PHK di mana-mana yang mengakibatkan banyak pengangguran dan berdampak pada meningkatnya jumlah anak jalanan (Surya Mulandar, 2007).

Selain itu, secara terperinci keberadaan anak jalanan di dorong oleh kondisi-kondisi keluarga dan ekonomi, seperti: mencari pekerjaan, terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis seperti ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga atau tetangga, bertualang, dan lari dari kewajiban keluarga.

Menurut Himpunan Mahasiswa Pemerhati Masyarakat Marjinal Kota (HIMMATA) dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu *anak semi jalanan dan anak jalanan murni*. Anak semi jalanan diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan, tetapi tetap mempunyai hubungan dengan keluarganya. Se-

dangkan anak jalanan murni adalah anak-anak yang hidup dan menjalani kehidupan di jalanan tanpa mempunyai hubungan dengan keluarga atau kerabat dekat. Tipe anak yang kedua ini rentan terhadap tindak kekerasan dan eks-ploitasi yang dilakukan oleh anak jalanan lain maupun anak yang lebih tua usianya (Armai Arif, 2000).

Pada akhirnya ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan anak pergi ke jalanan. Hingga saat ini, banyak pihak yang meyakini bahwa kemiskinan merupakan faktor utama. Pada keluarga miskin, maka seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak dilibatkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Anak dari keluarga miskin dengan kondisi kemiskinannya, menjadi kurang terlindungi sehingga harus menghadapi resiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan.

Faktor lainnya adalah kekerasan dalam rumah tangganya, dorongan keluarga, impian kebebasan, ingin memiliki uang sendiri dan pengaruh teman. Sedangkan eksploitasi anak karena dorongan keluarga lebih banyak terkait dengan motif ekonomi.

Anak jalanan adalah anak-anak yang berada di bawah usia 20 tahun, yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan. Menurut hasil

lokakarya nasional anak jalanan yang diselenggarakan oleh Departemen Sosial pada bulan Oktober 1995 menjelaskan bahwa Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan atau di tempat-tempat umum lainnya.

5. Strategi *Coping* pada Anak Jalanan

1. Permasalahan Anak Jalanan

Masalah-masalah anak jalanan menurut penelitian Yuti Sri Ismudianti (2002) menyebutkan bahwa jenis masalah yang dihadapi anak jalanan yang hidup di jalanan adalah eksploitasi pekerjaan, seksual, kriminalitas, kesehatan, narkoba dan lain-lain. Anak jalanan yang bekerja di jalanan jenis masalahnya adalah biaya sekolah, kebutuhan keluarga, biaya hidup dan pengaruh teman. Seperti dalam penelitian Kemala Sukma (2003) tentang pelacuran anak jalanan di Yogyakarta, dijelaskan bahwa anak jalanan meninggalkan rumah dan hidup di jalan karena suasana yang tidak nyaman seperti kekerasan yang dialami dan keacuhan keluarga terhadap anak. Pelacur anak jalanan pada umumnya berasal dari keluarga miskin yang tidak mem-

perhatikan pentingnya pendidikan bagi anak. Mereka masuk dalam dunia pelacuran disebabkan karena ajakan dan pengaruh teman, gaya hidup, dan rangsangan seksual untuk melakukan kontak seksual. Tiga hal tersebut jugalah yang menjadikan anak jalanan tetap memilih mengeksploitasi seksualitas mereka sebagai alternatif lain untuk mencari uang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nusa Putra menemukan bahwa anak jalanan selalu mengalami konflik dan eksploitasi yang berlapis, dari teman yang secara fisik lebih kuat, dari keluarga, preman, dan terkadang dari orang yang mempekerjakan anak jalanan sebagai sumber nafkah (Harini Krisniati, 1998).

2. Strategi *Coping* Anak Jalanan

Setiap tahap perkembangan manusia pada hakikatnya merupakan suatu hirarkhi secara mutlak akan dihadapi manusia sebagai individu (pendekatan *long life perspective*). Dalam rentang perkembangannya, manusia akan dihadapkan dengan berbagai hambatan yang bisa dikategorikan sebagai suatu tahapan krisis. Seperti yang dikemukakan oleh Erickson

dalam Muus (1998). Dalam setiap tahap perkembangan manusia akan terjadi krisis. Hal ini terjadi karena pada setiap tahap perkembangannya akan dihadapkan dengan tugas kehidupan yang harus dijalaninya. Dalam pelaksanaannya akan terjadi dua konsekuensi, yang pertama beberapa individu akan mempunyai menyelesaikan tugas perkembangannya sehingga mereka akan berlanjut pada tahap perkembangan selanjutnya. Pada konsekuensi yang kedua, ada beberapa individu yang tidak memiliki kemampuan menyelesaikan tugas kehidupannya, sehingga akan menimbulkan tekanan-tekanan pada individu yang bersangkutan dan pada akhirnya dia tidak mampu untuk melakukan penyesuaian diri, seperti yang dikemukakan oleh Blog dalam Muss bahwa perkembangan manusia pada hakikatnya adalah usaha untuk penyesuaian diri (*coping*).

Perilaku *coping* sebagai suatu *respons* yang dimunculkan sehubungan dengan kondisi stresnya akan berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya termasuk dalam komunitas anak jalanan. Perbedaan kemampuan

yang dimiliki oleh masing-masing individu anak jalanan akan memunculkan sebuah strategi *coping* yang berbeda pula. Strategi *coping* yang dimunculkan oleh individu anak jalanan yang mengalami tekanan atau stress akan sangat tergantung dari faktor jenis kelamin dan usia individu. Perilaku *coping* juga berkaitan dengan bentuk-bentuk usaha yang dilakukan oleh individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologi yang ditimbulkan oleh problematika pengalaman sosial (Pearlin & Schooler, 1978).

Reaksi anak jalanan kategori *children of the street* dalam menghadapi kondisi lingkungan yang penuh dengan tekanan, pada dasarnya merupakan upaya individu yang bersangkutan untuk menyeimbangkan dirinya dengan lingkungannya (*homeostatis*), reaksi ini akan diikuti berbagai tindakan untuk mengatasi dan mencari pemecahan masalah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu agar tercipta keseimbangan ini disebut *coping*, yang pada hakikatnya merupakan hubungan yang terjadi antara individu

dengan lingkungan dan prosesnya bersifat dinamis (Smet, 1994)

Penafsiran dan penilaian terhadap sumber stress akan diikuti oleh respons *coping* dan strateginya, dalam hal ini faktor internal dan eksternal mempengaruhi dalam pembentukan respons *coping* dan strateginya. Proses selanjutnya adalah tahapan mengurangi bahaya, toleransi, dan penyesuaian terhadap peristiwa-peristiwa negatif sebagai realisasi dari fungsi tugas *coping*. Tahapan selanjutnya dari proses *coping* adalah hasil akhir coping yang diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Bell (1996) mengatakan bahwa hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya akan menghasilkan persepsi individu yang bersangkutan terhadap lingkungannya. Jika persepsi tersebut berada dalam batas optimal, maka individu tersebut berasal dalam kondisi *homeostatis*, yaitu suatu keadaan yang kondisinya serba seimbang. Kondisi ini biasanya selalu ingin dipertahankan karena dapat menimbulkan perasaan-perasaan yang menyenangkan. Sebaliknya, jika persepsi yang dihasilkan oleh

individu terhadap lingkungannya berada dalam kondisi di luar batas optimal, yaitu berada di atas batas-batas optimal atau berada dalam kondisi di bawah optimal, maka individu tersebut akan mengalami stress, karena berada dalam ketidakseimbangan. Tekanan-tekanan energi dalam diri individu tersebut akan meningkat sehingga yang bersangkutan harus melakukan *coping* untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Coping adalah segala usaha individu untuk memanej tuntutan lingkungan dan konflik/masalah yang muncul dalam kehidupannya, dan mengurangi ketidaksesuaian-/kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuannya dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Anak jalanan yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan, akan menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Sehingga anak jalanan harus menghadapinya. Lingkungan yang mereka hadapi lebih menantang dan luas dibanding lingkungan anak-anak pada biasanya. Semakin kompleks dan luas

lingkungan yang dihadapi anak jalanan maka akan semakin besar dan banyak tuntutan yang dihadapinya baik yang ber-asal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya. Kondisi tersebut menuntut anak jalanan untuk bisa menyesuaikan diri baik dengan dirinya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Anak jalanan diharapkan dapat menyelesaikan tuntutan serta mempunyai kemampuan untuk memahami berbagai situasi serta menentukan usaha yang sesuai dan tepat dalam situasi tersebut.

Menurut Dyah Yuniarti (2000), indikasi yang menunjukkan bahwa problem atau masalah pada anak jalanan belum terselesaikan secara tuntas yakni karena adanya keengganan anak-anak untuk bergabung dengan rumah singgah, panti, dikembalikan ke rumah atau keluarga pengganti. Bahkan banyak anak-anak kembali ke jalan setelah menjalani program-program tersebut. Anak-anak yang hidup menggelandang atau yang masih bekerja di jalanan pun jumlahnya tidak sedikit.

Sementara anak-anak jalanan perempuan memiliki pekerjaan sebagai *rendan* atau *kere dandan*, yaitu anak-anak

jalanan perempuan yang bekerja pekerja seks untuk mendapatkan uang. Mereka biasanya menjajakan diri pada malam hari di berbagai tempat seperti stasiun, mall Malioboro dan sebagainya. Pada siang hari mereka mengamen. Penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan ini relatif besar dibandingkan dengan pekerjaan lainnya seperti pekerjaan sebagai pemulung, pedagang asongan, tukang koran, tukang lap mobil/motor, penyemir sepatu, pengamen, pengemis, dan rentan.

Beberapa anak jalanan laki-laki, terkadang hanya mendapatkan uang Rp. 20.000,- sampai Rp. 40.000,- atau barang-barang lain seperti arloji setelah mereka diajak om-om (setelah disodomi). Karena mendapatkan uang, akhirnya mereka menganggapnya bukan sebagai suatu paksaan. Kondisi-kondisi seperti ini menunjukkan sebenarnya banyak permasalahan anak jalanan yang akan membawa resiko yang besar bagi kesehatan mereka (Dyah Yuniarti, 2000). Perilaku dalam kehidupan anak jalanan lainnya adalah dengan melakukan pencurian kecil-kecilan di Swalayan atau Toko, mereka

pun ada yang mengkonsumsi ganja dan mengedarkan ganja tersebut.

Keterlibatan anak jalanan dengan aktivitas yang bermasalah di atas dan sebagai pengguna serta pengedar barang-barang terlarang sebenarnya sebagai suatu usaha untuk tetap *survive*. Hal ini dikarenakan masalah ekonomi semata dan kurang terpenuhinya kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* pada anak jalanan kategori *children of the street* dampingan Rumah Singgah Diponegoro merupakan tindakan atau usaha yang dilakukan anak jalanan dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Baik masalah dengan teman di Rumah Singgah maupun dengan lingkungan di jalanan, tindakan penyelesaiannya mempunyai arti yang positif bagi anak jalanan sebagai bentuk strategi *coping*.

C. Penutup

Dari uraian yang ada, permasalahan anak jalanan sangat kompleks, mulai dari dirinya sendiri dengan lingkungan atau dunia anak jalanan sampai pada kebijakan yang mengaturnya. Strategi *coping* hadir

untuk mampu Kajian literasi Strategi *coping* anak jalanan saat menghadapi masalah hidupnya dan dalam penyesuaian dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A,m & Byrne, D. 1991. *Social Psychology Understanding Human Interaction*. 6 Th. Ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Bell, P.A., Greene, T.C., Fisher, J.D., & Baum A. 1996. *Environmental Psychology*, New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- Bowman, G.D. & Stern, M. 1995. Anjustment to Occupational Stress: The Relationship of Perceived Control to Effectiveness of Coping Strategies. *Journal of counseling psychology*, 60, 294-303.
- Dyah Yuniarti. Anak Jalanan dan Problem Sosial (Studi Tentang Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Anak Jalanan). *Tesis*. Program Studi Sosiologi Jurusan Ilmu-ilmu Sosial, Program Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2000.
- Folkman, S. 1984. Personal Control and Coping Process: A Theoretical Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*. 46 (4). 839-852.
- Folkman, S. and Lazarus, R.S. 1980. An Analysis of Coping in Middle Age Community Sample. *Journal of Health and Social Behavior*, 21, 219-239.
- Harini Krisniati. 1998. *Sindikat Pengerah Anak Jalanan*. Surabaya: SKH Jawa Pos, edisi 203-XXVIII.
- <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/20...diakses> 15 Agustus 2018.
- Iryanti, dkk., 2007. Profil Permasalahan dan usaha pemberdayaan Ibu anak-anak di kota Bandung, UPI: Fakultas Pendidikan Matematika dan IPA.
- Kemala Sukma. 2003. *Pelacuran Anak Jalanan di Yogyakarta, Tesis* (tdak diterbitkan). Yogyakarta: Progra Studi Kependudukan-Jurusan Ilmu-ilmu Antar Bidang, Program Pasca Sarjana UGM.
- Lazarus, R.S. 1976. *Pattern of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Lazarus. R.S., and Folkman, S. 1984. *Coping and Adaption in: Gentry*,

- W.D., (Ed), Handbook of Behavioral Medicine, New York: the Guilford Press.
- Muus, R.E., 1998. *Theories of Adolescence*. (5 Th.Ed), New York: Random House, Inc.
- Pearlin, L.I., and Schooler. 1976. The Structure of Coping. *Jurnal of Health and Social Behavior*, 19: 2-21.
- Sarafino, E. P. 1994. *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. Singapore: John Wiley and Sons, Inc.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: P.T Gramedia Widiasarana Indonsia.
- Sri Ismudiyati, Y. 2002. *Perilaku Coping dan Depresi Anak Jalanan di Kota Bandung Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Lamanya Mendapatkan Pelayanan di Rumah Singgah*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikoogi UGM.
- Surya Mulandar. 1996. *Dehumanisasi anak Marjinal*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Taylor, S. 1991. *Health Psychology*. New York: McGraw_Hill Inc.